

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Tradisi

##### a. Definisi Tradisi

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya.

Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>1</sup>

Dari pemaham tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah,

---

<sup>1</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69.

harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.<sup>2</sup>

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>3</sup>

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.
- 2) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- 3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat Contoh: Adanya keyakinan

---

<sup>2</sup> C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

<sup>3</sup> Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), 1.

bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.

- 4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunaannya.
- 5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini."<sup>4</sup>

Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

---

<sup>4</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2007), 70.

Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

#### **b. Lahirnya Tradisi Dalam Masyarakat**

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal

dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu :

*Pertama*, Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

*Kedua*, Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global. Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai

dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

### c. Fungsi Tradisi

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.<sup>5</sup> Maka Shils Menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

---

<sup>5</sup> Gani, A.G. (dkk). *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, cet. ke-20, 2012), 996.

4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.<sup>6</sup>

#### **d. Tradisi dan Kesenian Tradisional**

Tradisi dan budaya merupakan beberapa hal yang menjadi sumber dari akhlak dan budi pekerti. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, hirarki agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam tradisi dan budaya. Suku dan ras yang berbeda juga dapat menciptakan tradisi dan budaya yang berbeda.

Maka kesenian tradisional dapat diartikan sebagai kesenian masa lalu yang diciptakan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih dijalankan atau dimainkan oleh masyarakat kontemporer. Kasim Achmad dari Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan kesenian tradisional sebagai:

“Suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda. Sedangkan kesenian non-tradisional, dalam beberapa bidang seni sering disebut kesenian modern, yaitu suatu bentuk seni yang penggarapannya didasarkan atas cita rasa baru di kalangan masyarakat pendukungnya. Cita rasa

---

<sup>6</sup> Piotr Sztompka, 75-76.

baru ini umumnya adalah hasil pembaruan atau penemuan (inovasi atau sebagai akibat adanya pengaruh dari luar dan bahkan sering pula ada yang bersumber dari cita rasa “Barat”).<sup>7</sup>

Terdapat kesenian tradisional yang pendukungnya masih banyak, tetapi terdapat pula kesenian tradisional yang pendukungnya mulai surut. Kesenian yang pendukungnya mulai surut pelan-pelan akan lenyap dari muka bumi dan akan tergantikan dengan jenis kesenian yang baru. Kondisi semacam ini bukanlah hal yang mengkhawatirkan karena merupakan sesuatu yang alamiah.

Hanya kesenian yang mampu beradaptasi dengan perubahanlah yang akan tetap eksis. Adaptasi dengan perubahan zaman biasanya dilakukan dengan melakukan modifikasi agar sesuai dengan tuntutan zaman. Dan yang lebih penting, sebagaimana definisi yang dibuat oleh Kasim Achmad, eksistensi kesenian tradisional sangat tergantung kepada bagaimana generasi tua dalam menyiapkan generasi penerus yang akan mengelola kesenian tradisional tersebut di kemudian hari. Jika mereka tidak menyiapkan regenerasi kesenian tradisional dengan baik, terutama untuk para pemainnya, maka masa depan kesenian tradisional tersebut akan terancam. Sifat dari benda yang dapat disentuh adalah senantiasa berubah, dan kesenian adalah “benda” yang dapat disentuh, sehingga dengan sendirinya juga senantiasa mengalami perubahan.

Perubahan bisa berlangsung sangat lama, namun bisa juga sangat cepat. Arti Seni, menurut Ensiklopedi Umum terbitan Kanisius didefinisikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati orang yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau

---

<sup>7</sup> Jennifer Lindsay, Klasik, Kitsch, *Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukkan Jawa*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), 40.



yang dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari, drama).<sup>8</sup>

Jumlah kesenian tradisional di Indonesia mencapai ribuan, sebagian sudah diidentifikasi dan dapat dipelajari, tetapi lebih banyak kesenian tradisional yang tidak teridentifikasi karena hanya berkembang di masyarakat dengan jumlah pendukung yang kecil. Pewarisan kesenian yang tidak teridentifikasi kadang-kadang juga tidak bisa diamati oleh masyarakat dari luar pendukung kesenian tersebut serta oleh para ahli. Akibatnya, kepunahan jenis kesenian tradisional ini juga tidak terdeteksi. Banyak orang yang pesimis dengan masa depan kesenian tradisional.

Masalahnya banyak kasus menunjukkan bahwa kesenian tradisional seolah-olah hidup seakan mati tak mau akibat tergilas oleh zaman. Rasa pesimis terhadap masa depan kesenian tradisional Jawa sudah dirasakan sejak awal abad ke-20, sebagaimana disampaikan oleh musikologis Belanda, Jaap Kunst, yang banyak meneliti kesenian tradisional di Jawa. Pada tahun 1934 ia meninggalkan Hindia Belanda untuk pulang ke negeri Belanda. Dalam bukunya tentang musik Jawa yang terbit pada tahun kepulangannya ke Belanda ia menuliskan:

Maka musik pribumi ini, hasil ciptaan banyak suku bangsa selama bertahun-tahun, pada saat ini sekali lagi berada dalam suatu periode berbalik arah. Pengaruh asing sekali lagi sedang mempengaruhinya, tetapi kali ini pengaruh yang menyusup tersebut bukan kebudayaan yang paling sedikit punya hubungan keluarga, bahkan bukan yang dapat digolongkan dengan istilah “Timur”, seperti peradaban Nusantara, tetapi pengaruh yang benar-benar asing, yang tidak hanya mengubah nilai-nilai budaya yang ada tanpa merangsang organisme yang dipengaruhinya, tetapi bagaikan asam perusak, bagaikan suatu transfusi dari golongan darah yang berbeda, menyerang dan menghancurkan intinya yang paling dalam.

---

<sup>8</sup> Gani, A.G. (dkk). *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, cet. ke-20, 2012), 996.

Peradaban Amerika-Eropa begitu asing sehingga tidak dapat diasimilasi dengan kebudayaan Indonesia. paling cepat dan ini hanya dalam bentuknya yang rendah mungkin menjadi pengganti. Sementara berbarengan dengan itu, peradaban tersebut menurut sifatnya sendiri begitu agresif dan ekspansionis sehingga tidak dapat ditolak dan juga tidak dapat dihindari.<sup>9</sup>

Rasa pesimistis yang dialami oleh Jaap Kunst sekitar delapan puluh tahun yang lalu terus menghantui sebagian besar penggiat, penikmat, dan pengamat kesenian tradisional hingga saat ini. Rasa pesimistis tersebut timbul karena banyak pelaku kesenian tradisional tidak mampu melakukan regenerasi pendukung jenis kesenian tersebut. Banyak sekali kesenian tradisional yang berangsur-angsur harus kehilangan pendukungnya, pemainnya istirahat.

Kesenian tradisional adalah produk budaya yang rentan terhadap gempuran budaya asing. Kita tahu bahwa kesenian pada awalnya lahir sebagai media untuk hiburan. Kesenian tradisional adalah hiburan bagi masyarakat kelas bawah. Para petani yang sudah selesai menggarap ladang dan sawahnya mereka kemudian menunggu saat-saat memanen hasil kerja mereka. Di sela-sela menunggu itulah mereka melahirkan kesenian rakyat seperti kuda kepang, reog, tari-tarian, dan sebagainya. Orang-orang yang tidak terlibat secara langsung dengan proses kreatif tersebut memosisikan diri sebagai penonton. Kesenian tradisional pada akhirnya lahir sebagai hiburan. Orang-orang yang butuh hiburan akan berbondong-bondong menghadiri pentas-pentas kesenian tradisional, sehingga tidak mengherankan, setiap kali diadakan pentas kesenian tradisional, ratusan orang akan berkumpul untuk menontonnya.<sup>10</sup>

Terdapat tuduhan bahwa suramnya kesenian tradisional akhir-akhir ini merupakan imbas dari

---

<sup>9</sup> Jaap Kunst, *De Toon Kunst van Java, sebagaimana dikutip oleh Jennifer Lindsay, Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukkan Jawa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), 7.

<sup>10</sup> R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 233.

modernisasi yang ditandai dengan apa yang oleh sebagian pengamat disebut sebagai globalisasi. Oleh banyak orang, masa depan kesenian tradisional Indonesia sekarang ini tetap merupakan hal yang menggelisahkan karena dalam banyak hal, kesenian tradisional tidak mampu beradaptasi dengan perubahan yang sangat drastis. Tidak bisa dipungkiri memang, bahwa banyak juga seniman pendukung kesenian tradisional yang mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut dan akhirnya bisa eksis dengan memanfaatkan arus globalisasi tersebut. Pengaruh dari luar, sebagaimana dirasakan oleh Jaap Kunst pada awal abad ke-20 merupakan ancaman terbesar bagi eksistensi kesenian tradisional. Arus globalisasi yang ditandai dengan semakin terbukanya sekat-sekat budaya akibat komunikasi yang tidak terbatas memang disinyalir akan mengaduk-aduk eksistensi kesenian tradisional.

#### **e. Tradisi Udan Dawet**

Tradisi udan dawet merupakan Salah satu peristiwa penting dalam pelestarian budaya pada masyarakat desa. Peristiwa tersebut oleh masyarakat Jawa diadakan ritual “udan dawet” yang menunjukkan seorang ataupun masyarakat menunjukkan rasa syukur terhadap Allah SWT dengan cara salah satunya meminta hujan demi lancarnya hasil panen yang melimpah. Di dalam perlengkapan tradisi udan dawet antara lain sejumlah satu drum digunakan untuk menabur dawet yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan perangkat desa. Kegiatan tradisi udan dawet dilaksanakan pada bulan apit dalam jawa.<sup>11</sup> Adapun perlengkapan, prosesi, maka filososfi dan tujuan ritual udan dawet antara lain :

1. Perlegkapan yang diperlukan pada saat prosesi udan dawet :
  - a) Sesaji selamatan yang terdiri dari
    - 1) Nasi tumpeng degan sayur mayurya,
    - 2) Dawet hijau dan merah
    - 3) Jajanan pasar
  - b) *Juwadah* (uli) tujuh macam warna yaitu merah, putih, hitam, kuning, biru, jingga, ungu.

---

<sup>11</sup> Munirul hakim, *wawancara* pada tanggal 12 Juli 2019, detik.com

- c) *Sekar* (bunga) setaman yang ditempatkan di dalam bakor besar dan tanah.
  - d) Macam-macam hasil panen petani
  - e) Kepala hewan kerbau, dan darah hewan kerbau.
  - f) Dan Kuah Sayur Kerbau.<sup>12</sup>
2. Jalanya prosesi tradisi udan dawet
- Untuk jalanya prosesi tradisi udan dawet dapat diuraikan sebagai berikut :
- a) Pertama-tama warga meyembelih hewan kerbau untuk sesaji,
  - b) Kemudian, warga atau masyarakat menyiapkan perlengkapan ritual udan dawet, semisal : nasi tumpeng, dawet hijau dan dawet merah, jajan pasar atau *juwadah*, dan sekar bunga setaman.
  - c) Lalu, prosesi acara tradisi udan dawet dimulai, dengan di kumpulkannya warga atau masyarakat desa terkesi grobogan.
  - d) Kemudian, pihak panitia memulai acara di dalamnya ada pembaca tahlil atau kirim doa pada sesepuh da ahli kubur, sholawat serta diakhiri dengan doa.
  - e) Selanjutnya, prosesi terakhir adalah udan dawet dengan para warga atau masyarakat berdiri saling berebut dawet yang di sebarkan oleh panitia. Kemudian di akhiri dengan sujud syukur bersama-sama ke tanah atas kelimpahan rezeki saat panen.<sup>13</sup>
3. Makna filosofi dari upacara udan dawet
- a) Udan dawet memiliki makna memita hujan agar saat musim tanam kedepanya di berikan kelancaran dan berlimpah saat musim panen.
  - b) *Juwadah* pasar memiliki makna agar saat musim tanam sampai musim panen agar bisa menanggulangi berbagai macam kesulitan/kesukaran.

---

<sup>12</sup> Rina Farida Ariyani, Mengenal Budaya Jawa Lebih Dekat, (Yogyakarta: Gramedia. 2012), 47.

<sup>13</sup> Munirul hakim, *wawancara* pada tanggal 12 Juli 2019, detik.com

- c) Darah kerbau yang di kubur dalam tanah memiliki makna agar tanah menjadi subur untuk petani menanam.<sup>14</sup>

Selain itu tradisi udan dawet memiliki tujuan yaitu dalam upacara atau tradisi udan dawet mengingatkan masyarakat atau warga untuk bersyukur kepada Allah SWT atas kelimpahan rezeki saat musim panen, dan pada saat musim tanam kedepan agar di turunkan hujan.<sup>15</sup> Menurut Muhammad Bukhori di dalam tradisi udan dawet ada tata cara yang diguakan, akan tetapi yang terpenting adalah nilai kebersamaan masyarakat dan shodaqoh itulah yang dispikan. Tetuya dengan harapan semoga tradisi udan dawet mendapatkan keberkahan, kesehatan, rezeki yang berlimpah khususnya pada para masyarakat yang berprofesi sebagai petani.<sup>16</sup>

Melalui kepercayaan penyembahan pada ruh nenek moyang, penyembahan pada ruh ini akhirnya memunculkan tradisi dan ritual untuk menghormati ruh nenek moyang. Penghormatan dan penyembahan biasanya dilakukan dengan sesaji dan selamatan, tujuan ritual ini adalah sebagai wujud permohonan pada ruh leluhur untuk memberikan keselamatan bagi para keturunanya ang masih hidup pada dasarnya adalah suatu bentuk tradisi dari agama Hindu dan Budha. Selamatan dilakukan dengan tujuan untuk juga manusia bisa terhindar dari roh-roh jahat yang akan mengganggu dan membahayakan manusia.<sup>17</sup> Dalam seni pewayangan dan gamelan adalah ritual yang seringkali dijadikan sarana untuk mengundang serta mendatangkan ruh nenek moyang. Dalam tradisi ritual ini, ruh nenek moyang dipersonifikasikan sebagai punokawan yang memiliki peran pengemong keluarga yang masih hidup.

Masyarakat melakukan tradisi tersebut bertujuan untuk berdoa kepada Allah SWT agar hasil panen melimpah ruah dan pada saat menanam iberikan

---

<sup>14</sup> Muhammad Bukhori, *wawancara* pada tanggal 12 Juli 2019, detik.com

<sup>15</sup> Munirul hakim, *wawancara* pada tanggal 12 Juli 2019, detik.com

<sup>16</sup> Muhammad Bukhori, *wawancara* pada tanggal 12 Juli 2019, detik.com

<sup>17</sup> Clifford Gaeertz, *Abangan, Santri, Priyayi dan Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 18.

kelancaran serta turun hujan. Dalam menyelenggarakan ritual ini ada beberapa rangkaian yang harus dilakukan di antaranya selamatan. Dalam selamatan, banyak dijumpai berbagai sesajen yang mempunyai makna dan simbolik di dalam berbagai ritual tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir berbagai keburukan, baik yang datang dari manusia maupun jin.<sup>18</sup>

Perbedaan pelaksanaan tradisi udan dawet pada Desa Terkesi hanya terletak pada waktu pelaksanaan upacara, dalam suku Jawa pelaksanaan tradisi udan dawet dilaksanakan setelah musim panen berlangsung. Sedangkan pada tradisi “uleran” pada masyarakat terkesi dilakukan pada waktu sesudah menanam atau berlangsungnya musim tanam. Namun dalam pelaksanaannya upacara tradisi tidak boleh menyimpang dari Aqidah Islam.<sup>19</sup>

Upacara tradisi udan dawet sendiri termasuk dalam upacara daur hidup yang diselenggarakan pada peristiwa-peristiwa penting sepanjang jalannya prosesi oleh para masyarakat Desa Terkesi khususnya para petani. Sistem upacara tradisi udan dawet juga berangkat dari sistem religi masyarakat Desa Terkesi.<sup>20</sup>

## 2. Budaya Masyarakat Jawa

Kebudayaan dalam prespektif antropologi Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>21</sup>

Kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri dan diberikan kepada masyarakat itu pula. Sehingga seringkali kita dapat melihat karakter suatu masyarakat dari hasil-hasil budayanya.

---

<sup>18</sup> Ridwan, *Dialektika Islam dan Budaya Jawa*, (P3M STAIN Purwokerto, 2005), 20.

<sup>19</sup> Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 52.

<sup>20</sup> Munirul hakim, *wawancara* pada tanggal 12 Juli 2019, detik.com

<sup>21</sup> Basrowi, M.S., *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005), 71.

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialek yang turun temurun. Suku Jawa tersebar menjadi tiga daerah yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri, sedangkan diluar wilayah tersebut dinamakan Jawa Pesisir dan Ujung Timur.<sup>22</sup>

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. dan masyarakat Jawa biasanya identik disebut sebagai masyarakat kejawen. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan. Semboyan *saiyeg saeka praya* atau gotong royong merupakan rangkaian kekerabatan yang saling tolong menolong sesama warga.<sup>23</sup> Misalnya tetangga membangun rumah maka semua yang merasa menjadi anggota kelompoknya ikut membantu sesuai kemampuannya, ada yang memberikan bantuan uang, beras, sayur-sayuran atau tenaga untuk ikut dalam pembangunan tersebut tanpa mengharap imbalan berupa materi. Disisi lain agar keselarasan tersebut supaya tetap terpelihara, maka perlu dijaga dengan tatakrama. Sopan santun dalam bersikap, berucap dan bertingkah laku menjadi perhatian masyarakat Jawa untuk mempertahankan ciri kealusan budi. Tatakrama tersebut memiliki makna dengan etika yang berarti adat kebiasaan yang pantas dilakukan oleh seseorang.<sup>24</sup> Karena orang Jawa identik dengan keanekaragaman adat istiadatnya, contohnya saja pelaksanaan suatu adat perkawinan antara Jawa Timur dengan Yogyakarta berbeda. Dari situlah yang menyebabkan kreasi tradisi orang Jawa sangat beraneka ragam. Ada banyak sekali adat istiadat yang lahir

---

<sup>22</sup> Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media.2000), 3.

<sup>23</sup> Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, 5.

<sup>24</sup> Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. 2015), 29.

dikalangan masyarakat Jawa yang merupakan warisan dari nenek moyang atau sang leluhur yang terus berkembang dan dilestarikan sampai hari ini.

Kebudayaan Jawa dalam perwujudannya beraneka warna. Hal tersebut dikarenakan didalam sebuah budaya itu terdapat beberap komponen. Komponen tersebut tampak seperti dalam bahasa terdapat banyak logatnya. Karena bahasa Jawa hanya khas dimiliki oleh Suku Jawa, dimana bahasanya memiliki tingkatan tersendiri. Artinya dalam menggunakan bahasa tersebut dengan memperhatikan siapa yang diajak bicara. Seperti contoh hitam dalam bahasa Jawa bisa diartikan cemeng/ireng,<sup>25</sup> selain itu masih banyak dialek-dialek lainnya dalam bahasa Jawa. Demikian pula dalam kesenian, makanan maupun bidang lainnya. Dari sinilah dapat diketahui bahwa orang Jawa sangat menghargai warisan para leluhur sehingga kental masih menjaga warisan itu.

Didalam budaya-budaya yang ada pada masyarakat Jawa tersebut ada beberapa aspek tersendiri yang bisa diperdalam, seperti nilai-nilai budaya, bentuk-bentuk tradisi dalam masyarakat Jawa, dan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi atau budaya masyarakat Jawa tersebut. Dimana penjelasan aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Nilai- Nilai Budaya Masyarakat Jawa**

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang terkenal dengan berbagai prinsip kehidupan. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat- istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran. Nilai-nilai budaya jawa menurut Koenjaraningrat dalam bukunya Sedyawati tahun 2003, masyarakat Jawa memiliki sistem nilai budaya yang terdiri dari

---

<sup>25</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.2001), 33.



lima hakekat. Hakekat nilai budaya Jawa tersebut adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

1) Hakekat hidup

Orang Jawa memandang hakekat hidup sangat dipengaruhi oleh penguasaan masa laludan konsep religiuitas yang bernuansa mistis. Mereka sangat menghormati budaya, agama dan keadaan geografis.

2) Hakekat kerja

Hakekat kerja bagi orang Jawa adalah bahwa manusia itu harus terus bekerja untuk mewujudkan apa yang dicita-citakannya. Karena segala sesuatu yang dicita-citakan dan harus disertai usaha yang sungguh-sungguh, artinya diperlukan biaya dan pengorbanan.

3) Hakekat waktu

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa orang Jawa kurang menghargai waktu. Karena menurut orang Jawa melakukan sesuatu itu tidak usah dengan buru-buru, yang penting selesai. Melakukan sesuatu dengan perlahan memang sudah sifat orang Jawa.

4) Hakekat hubungan sesama manusia

Masyarakat Jawa menghendaki hidup yang selaras dan serasi dengan pola pergaulan saling menghormati. Hidup yang saling menghormati akan menumbuhkan kerukunan. Dengan memegang teguh prinsip kerukunan maka akan menghindari konflik antar masyarakat.

5) Hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar

Pandangan hidup orang Jawa adalah mengharuskan manusia mengusahakan keselamatan dunia beserta isinya agar tetap terpelihara dan harmonis. Artinya mereka berkewajiban untuk memelihara dan

---

<sup>26</sup> Ryan Listiawan Rachim dan H. Fuad Nashori, S. Psi, M.si, Psikolog, *Hubungan Antara Nilai Budaya Jawa Dengan Perilaku Nakal Pada Remaja Jawa*, (Yogyakarta: Univ.Islam Indonesia.2007), 9.

melestarikan alam, karena alam telah memberikan kehidupan bagi mereka.

#### **b. Jawa Islam**

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang tinggal di daerah tengah dan timur Pulau Jawa, yakni Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Sebagian besar masyarakat Jawa beragama Islam, yang lain beragama Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Memang Pulau Jawa merupakan pulau terpadat di negara Indonesia. Sehingga keanekaragaman agama dan adat juga terlihat di Jawa. Selain enam agama yang diakui negara di atas, ada pula keyakinan suku Jawa yang disebut Kejawen. Kepercayaan ini terutama berdasarkan aliran animisme dengan pengaruh Hindu-Budha yang kuat. Selain itu, masyarakat Jawa juga terkenal dengan sifat sinkretisme kepercayaannya, menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam. Sehingga Agama Islam di Jawa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu agama Islam Jawa yang sinkretis dan agama Islam puritan.<sup>27</sup>

Munculnya Islam sinkretik dalam masyarakat Jawa karena memang sebelum kedatangan Islam di Jawa, agama Hindu, Budha, dan kepercayaan asli yang berdasarkan animisme dan dinamisme telah berakar kuat di kalangan masyarakat Jawa.<sup>28</sup> Sehingga akibatnya muncul dua kelompok dalam menerima Islam. pertama, yang menerima Islam secara total dengan tanpa mengingat pada kepercayaan-kepercayaan lama. Dalam hal ini dapat kita kaitkan dengan pernyataan Koentjaraningrat tentang Islam puritan. kedua, adalah mereka yang menerima Islam, tetapi belum dapat melupakan ajaran-ajaran lama. Artinya, mereka mencampuradukkan antara kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lama (sinkretis).

---

<sup>27</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka.1994), 310.

<sup>28</sup> M Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama media.2000), 93.

Secara umum, kehidupan budaya orang Jawa tentunya memiliki banyak tradisi dan kepercayaan yang merupakan hasil dari budaya mereka. Kehidupan orang Jawa penuh dengan berbagai upacara-upacara. Baik upacara yang terjadi dalam perjalanan lingkaran hidup manusia sejak keberadaannya dalam perut ibu, lahir, anak-anak, remaja, dewasa sampai saat kematiannya maupun upacara-upacara yang timbul berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah bagi keluarga khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal seperti pembangunan rumah, pindah rumah, peresmian tempat tinggal dan lain sebagainya.

Upacara-upacara tersebut mulanya diadakan untuk menangkal pengaruh buruk yang diyakini bisa mengancam keberlangsungan hidupnya. Upacara-upacara tersebut dalam kepercayaan Jawa lama sebelum Islam masuk diadakan dengan mengadakan korban sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya kekuatan gaib seperti roh-roh, makhluk halus atau dewa-dewa. Masyarakat Jawa ketika itu menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Upacara yang terpenting dan merupakan salah satu ciri yang menonjol dari kebudayaan masyarakat Jawa adalah adanya budaya upacara Slametan. Slametan adalah upacara makan bersama, yang dalam bahasa Jawa sehari-hari disebut Slametan.<sup>29</sup> Slametan merupakan suatu upacara pokok atau unsur penting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya.

Suatu upacara Slametan biasanya diadakan di rumah suatu keluarga, dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga (dan rumah tangga) yang pria, dengan beberapa tamu (kebanyakan juga pria), yaitu biasanya tetangga-tetangga terdekat dan kenalan-kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal di kota atau dusun yang sama

---

<sup>29</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 343.

dan ada kalanya juga teman-teman akrab yang mungkin tinggal agak jauh. Tamu-tamu ini biasanya diundang tak lama sebelum upacara diadakan.<sup>30</sup>

### 3. Upacara Adat Sedekah Bumi

#### a. Pengertian upacara adat sedekah bumi

Secara etimologi upacara berasal dari bahasa Sanskerta yakni dari kata *upa* dan *care*. *Upa* memiliki arti sekeliling atau menunjuk segala dan *care* berarti gerak atau aktivitas sekeliling kehidupan umat manusia dalam upaya dan usaha menghubungkan diri dan menyatu dengan Tuhan.<sup>31</sup> Sedangkan secara terminologi upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada suatu aturan tertentu yang bersumber dari adat dan agama. Menurut Suyono, upacara adalah sistem aktifitas rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang terjadi dalam masyarakat. Atau suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dimasyarakat dalam rangka memperingati peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Jadi upacara adalah bentuk rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terikat pada aturan agama maupun adat istiadat dalam bentuk acara makan bersama yang makanannya telah disucikan (diberi do'a) sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan serta didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman hati atau mencari keselamatan dengan tata cara yang telah ditradisikan oleh masyarakat.<sup>32</sup>

Sedangkan sedekah bumi biasanya disebut juga dengan selamatan bersih desa. Tradisi ini

---

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, 334.

<sup>31</sup> Agus Riyadi, *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan*, (Semarang:IAIN Walisongo. 2013), 14.

<sup>32</sup> Agus Riyadi, *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan*, 14.

menurut Praktikno dalam sebuah penelitiannya, dimaksudkan untuk memberikan sedekah atau sesaji kepada danyang (Dan Hyang) “sing mbaurekso deso” dan juga untuk memberikan imbal pisungsum yang merupakan sanggan sesanggeman. Disamping itu dimaksudkan pula untuk ngluluri dalam arti menjaga dan memelihara warisan nenek moyang berupa bumi pertanian yang tertata dalam keadaan rapi dan subur, lengkap dengan pengairannya sehingga dapat memberikan penghasilan dan bisa mencukupi kebutuhan hidup masyarakat. Jadi dengan demikian sedekah bumi adalah memberikan sesaji atau sedekah kepada bumi yang telah memberikan penghasilan kepada mereka umumnya bermata pencaharian pertanian dengan harapan agar bumi tetap subur, terjaga dan memberikan hasil yang melimpah ruah.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik pemahaman terhadap pengertian upacara sedekah bumi yaitu suatu rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dengan memberikan sedekah atau sesaji kepada bumi yang telah memberikan penghasilan kepada para petani agar pertaniannya subur dan menghasilkan panen yang melimpah ruah.

**b. Bentuk upacara adat sedekah bumi**

Upacara tradisional merupakan khasanah budaya bangsa yang perlu pelestarian dan memerlukan perhatian secara khusus. Karena memiliki makna dan nilai yang tinggi bagi kehidupan berbangsa. Sedangkan tradisi adalah segala sesuatu baik berupa adat kebiasaan, aturan, kepercayaan, nilai ataupun norma sosial dan sebagainya yang secara turun temurun dari nenek moyang sebagai wujud dari berbagai aspek kehidupan yang berjalan terus menerus hingga sampai sekarang didalam masyarakat. Masyarakat Jawa dalam perkembangannya sangat dipengaruhi unsur-unsur adat kebiasaan yang berlaku dan membentuk suatu sistem kebudayaan yang sampai sekarang masih dilestarikan. Seperti yang

sudah disampaikan sebelumnya masyarakat Jawa terbagi menjadi dua wilayah yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur, maka hal itu yang menyebabkan keanekaragaman budaya. Seperti upacara sedekah bumi didaerah Grobongan upacara tersebut diberi nama upacara bersih desa, dimana upacara bersih desa itu merupakan upacara tahunan yang dilaksanakan se usai panen padi, tepatnya pada tanggal 27 Dzulqa'dah.<sup>33</sup> Dalam melakukan bersih desa, seluruh masyarakat desa membersihkan diri dari dari kejahatan, dosa, dan segala yang menyebabkan kesengsaraan. Dalam peranannya upacara ini mengandung unsur-unsur simbolik untuk memelihara kerukunan warga masyarakat yaitu sarana bagi masyarakat untuk bersosialisasi dan berkomunikasi.

Selain bersih desa, upacara sedekah bumi juga disebut dengan istilah Mboyong Mbok Sri. Ritual mboyong mbok sri dilakukan oleh masyarakat petani sebagai bentuk rasa syukur setelah penanaman padi disawah dalam satu musim panen dianggap berhasil. Istilah mboyong mbok sri berasal dari kata mboyong yang artinya memboyong, membawa atau mengusung. Dan mbok sri itu sendiri sebagai lambang padi. Mboyong mbok sri berarti upacara memboyong padi dari sawah ke rumah. Masyarakat mempunyai maksud bahwa ritual itu bertujuan untuk memuliakan padi, karena salah satu makhluk Tuhan yang perlu dilestarikan. Proses ritual mboyong mbok sri dimulai dari arena sawah. Empat orang masing-masing membawa seongkok padi (sekitar 20 butir padi beserta batangnya yang telah diikat dengan tali). Dengan berjalan pelan-pelan melewati pematang sawah menuju rumah tempat penyimpanan padi. Setelah padi tersebut disimpan, masyarakat mengadakan selamatan desa yang diikuti oleh seluruh penduduk desa. Acaranya sering dimeriahkan dengan seni pertunjukan

---

<sup>33</sup> Agus Riyadi, *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan*, 29.

wayang kulit, dengan mengambil cerita Sri Sadono – Sri Mulih.<sup>34</sup>

Sedangkan untuk sedekah bumi sendiri merupakan ritual yang sama dengan selamatan desa, bersih desa, dan upacara mboyong mbok sri. Dimana ritualnya juga dilakukan setelah masa panen padi, yang diawali dengan cara membersihkan desa bersama, dan dilanjut upacara yang dilakukan di sendang yang diiringi do'a bersama yang dilakukan semua masyarakat sambil membawa makanan yang kebanyakan terbuat dari hasil olahan beras. Dilanjut dengan dimeriahkannya pertunjukan ketoprak.

Pada hekekatnya, semua upacara tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai ungkapan dari rasa syukur masyarakat pedesaan atau pedusunan atas nikmat atau keselamatan yang mereka peroleh selama ini. Rasa syukur tersebut belum puas terasa jika belum mengadakan sebuah ritual atau upacara adat.

#### **4. Aqidah Islam**

##### **a. pengertian Aqidah Islam**

Menurut bahasa kata Aqidah berasal dari bahasa Arab, yaitu Aqada, ya"qidu, „ukdatan,wa" aqiyadatan, yang bisa diartikan dengan ikatan atau perjanjian. Menurut istilah, akidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya. Berdasarkan pengertian diatas, maka yang dimaksud akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim, baik berdasarkan dalil naqli maupun aqli.<sup>35</sup>

Aqidah adalah semua yang ditetapkan dalam keyakinan beragama, yang berupa masalah keyakinan, keilmuan, pengalaman, dan hal-hal gaib yang diterangkan

---

<sup>34</sup> Sutiyono, *Proses Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu.2013),. 49.

<sup>35</sup> Syaikh Muhammad At-Thamimi, *kitab Tauhid, penerjemah Muhammad yusuf Harun*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). 65.

dalam nash-nash yang shahih.<sup>36</sup> Dalam Islam, Aqidah adalah iman atau kepercayaan, sumber pokoknya adalah Al-Qur'an, iman adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu yang dipercayai dengan sesuatu keimanan yang tidak boleh dicapai oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh prasangka.<sup>37</sup>

Kata "aqidah" yaitu suatu yang wajib dibenarkan oleh hati adanya jiwa tenang serta diyakini dengan sepenuhnya sehingga tidak dicampuri dengan keraguan-keraguan. Ditinjau dari segi bahasa "Aqidah" yang berarti penguatan, pemantapan, dan peningkatan, sedangkan menurut istilah yakni keimanan yang teguh kepada Allah berupa tauhid dan ketaatan, kepada malaikat-malaikatnya, para utusannya, hari akhir, takdir dan semua perkara ghaib serta berita-berita dan hal-hal yang pasti baik berupa ilmu pengetahuan maupun dalam amal perbuatan.<sup>38</sup> Adapun aqidah yang tercantum dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya : Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak

<sup>36</sup> Nashir Bin Abd Al Karim Al'Aql, *Memelihara Akidah*. (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2007). 61

<sup>37</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-ma'arif, 1984), 119

<sup>38</sup> Bakar Hasan Sadili, *Ensiklopedia Indonesia*. ( Jakarta, Ikhtiar baru, 1980), 75



mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang dilangit dan di bumi. (*QS. Al-Baqarah* : 255).<sup>39</sup>

Ayat ke 255 dari surat Al-Baqarah ini dikenal dengan ayat kursi, Ayat ini memberikan pengertian bahwa tidak ada yang wajib disembah kecuali Allah Swt yang maha kekal, Allah selalu mengetahui apa yang dikehendaki oleh hambanya. Allah tidak mengantuk dan tidak tidur segala sesuatu yang ada di bumi dan langit adalah kepunyaan Allah.

Menurut Muhammad bin Abdul Wahab bahwa aqidah adalah suatu perkara yang dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenang karena aqidah tersebut, sehingga menjadi suatu keyakinan yang kokoh yang tidak tercermati oleh suatu kesangsian dan tidak tercampur oleh sangka.<sup>40</sup> Menurut Abu Muhammad bin Abdul Wahab, Bersihkan Tauhid Anda dari Jabir al-Jazari Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. itu di patrikan (oleh manusia) didalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran.

Sedangkan aqidah secara garis besar yang tercantum dalam hadits Rasulullah saw yang artinya: "...Iman ialah: kamu harus percaya kepada allah, kepada malaikat malaikat, kepada kitab-kitabnya, kepada utusannya, kepada hari akhir dan perantaranya pula, kepada qodar dan keputusan baik atau buruk. (HR. Muslim).<sup>41</sup>

#### **b. Aqidah Islam Dalam Al-Quran**

Didalam Al-Quran kata Aqidah dinamakan dengan iman, menurut terminologi iman berarti membenarkan dengan hati. Sedangkan mengani Islam, Rasulullah menengkan didalam hadits riwayat Bukhari

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, CV. (Darus Sunnah :Jakarta, 2007). 42 27

<sup>40</sup>  
<sup>41</sup> Imam Muslim, *Soheh Muslim, Jilid 1 Darul Fiqh*, (Beirut, 1968), 15

Muslim “Islam ialah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, engkau mengajarkan sholat, membayar zakat yang wajib, dan puasa pada bulan Ramadhan.”<sup>42</sup>

Didalam hadits diatas, jelaslah masalah iman atau kepercayaan sangat erat hubungannya dengan Islam. Hakekat keduanya adalah satu kesatuan yang saling berkaitan dan terjalin satu sama lain. Menurut Hasan Al-Bana merumuskan bahwa Aqidah adalah hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan didalam hati dan jiwa itu menjadi tentram, tidak ragu, bersih dari prasangka, suatu keyakinan yang kuat, meyakini seluruh aspek kehidupan dan amal ibadah kepada zat yang maha kuasa.<sup>43</sup>

Setiap kajian Ilmu tidak lepas dari dasar-dasar dan Tujuan-tujuan, seperti dalam pembahasan aqidah Islam, agar menjadi landasan bagi setiap masyarakat (muslim), sehingga muslim tersebut tidak menyimpang dan tetap berpegang teguh pada kemurnian Aqidah dan dari tuntunan-tuntunan yang telah diajarkan oleh syariat Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. Agama Islam sangat menekankan sekali terhadap aqidah karena aqidah merupakan pokok seluruh ajaran agama yang datang dari Tuhan. Ditegaskan pula bahwa agama yang tidak didasarkan aqidah tersebut dapat disebut sebagai agama bathil (bertolak) dan tidak mempunyai nilai. Islam menyangkal keras keingkaran (faham ateisme) dari orang yang tidak mengetahui Tuhan sebagai penciptanya, dan Al-Qur’an menyangkal pendirian orang-orang musyrik (yang berfaham politeisme), memuja Tuhan-Tuhan lain selain Allah, juga menentang faham orang-orang yang tidak percaya kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab suci dan hari kiamat.<sup>44</sup> Ayat Al-Quran sebagai pedoman Aqidah Islam Surat Al-Ikhlash ayat 1-4 :

---

<sup>42</sup>.A . Malik Ahmad, *Tauhid membina Pribadi Muslim dan Masyarakat*, (Jakarta: AlHidayat, tt), 120.

<sup>43</sup> Hasan Al-Bana, *Pokok-Pokok Keimanan (Al-Aqoid)*, alih bahasa Salim Muhammad Wahid, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987). 7.

<sup>44</sup> Syekh Mahmud Syaltout, *Aqidah dan Syari’ah Islam*, terj. Fahrudin HS, dan Nasruddin Thaha, (Bumi Aksara, Jakarta, 1990), 4-5

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : 1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.  
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.(QS. Al-Ikhlâs ayat 1-4)<sup>45</sup>

Dalam Surat Al-Ikhlâs menerangkan bahwa Allah yang maha Esa yang wajib disembah tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Adapun perbuatan-perbuatan yang dapat merusak Aqidah ialah :

- a) Perbuatan-perbuatan yang membatalkan Aqidah sehingga menjerumuskan pelakunya kepada kekafiran.
- b) Perbuatan-perbuatan yang dapat merusak dan melemahkan Aqidah. Bagian pertama disebut Naaqidh, yaitu perbuatan yang dapat membatalkan dan merusak Aqidah sehingga orang yang memperlakukannya menjadi kafir dan keluar dari Islam. Bagian ini juga disebut sebagai pembatal atau perusak Aqidah.<sup>46</sup>

Perbuatan-perbuatan yang membatalkan Aqidah adalah perbuatan yang bisa menjerumuskan pada kemurtadan, perbuatan ini disebut Nawaqidh (bentuk jamak dari Naaqidh, berarti pembatal) ini bisa berbentuk perkataan, perbuatan, keyakinan atau sikap ragu. Seseorang bisa murtad dengan perkataan yang diucapkannya atau dengan perbuatan yang dia kerjakan dan dengan keyakinan yang diyakini atau sikap ragu yang menghantuinya. Orang yang murtad adalah meninggalkan agama dan keluar darinya. Aqidah Islam Rusak karena adanya keyakinan-keyakinan terhadap roh-roh atau benda-benda yang mampu mendatangkan suatu keberuntungan

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Darus Sunnah, 2007) , 604

<sup>46</sup> Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Bin Baz Rahimahullah, *Hal-Hal Yang Merusak Aqiah, terjemah*, 16

bagi penggunaannya. Dalam Al-Quran disebutkan pokok-pokok Aqidah, seperti Iman kepada Allah, Iman kepada Rasul-Nya, iman kepada Malaikat-malaikat-Nya, iman Kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada hari Akhir, iman kepada takdir, disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Baqorah : 285 :

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ  
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya : Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasulNya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.(QS. AL-Baqoroh ayat 285)<sup>47</sup>

#### 1. Beriman kepada Allah

Iman kepada Allah dalam Aqidah Islam merupakan Aqidah yang Fundamental. Ini adalah rukun iman pertama dari rukun Iman yang enam. Itulah penyebaran dari Syahadat “tiada Tuhan selain Allah” yang merupakan Rukun Islam yang pertama seorang muslim tidak bisa dikatakan beriman kepada Allah sampai ia beriman kepada seluruh perinciannya yang dijelaskan secara qath“i. Termasuk kedalam hal ini iman kepada sifat-sifat Allah dan semua perbuatan-

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Darus Sunnah, 2007) , 50

Nya, yang telah ditetapkan dalam nash Al-Quran dan Hadits.

Allah dalam konsep Islam menjadi pemilik dan penguasa alam semesta. Dia ciptakan manusia dan menetapkan setiap insan masa hidupnya yang telah ditentukan-Nya. Ia juga memberi kebebasan kepada manusia untuk mengikuti atau mengingkari aturan hidup yang telah ditentukan dan diwahyukan apabila manusia mengikuti aturan yang ditentukan Allah ia menjadi muslim, sedangkan yang mengingkari disebut kafir Iman kepada Allah adalah merupakan rukun Iman yang asasi (terpenting).

Ia adalah pusat dan populasi dari semua Aqidah Islam. Hukum-hukum dan undang-undang lain berdiri diatas dasar ini. Karena itu hidup setiap muslim harus menjaga agar Aqidah ini tidak tercampur dengan Aqidah yang lain menjurus kepada hal-hal yang berbau syirik. Konsekuensi dari beriman kepada Allah, seorang muslim harus beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, beriman kepada hari kebangkitan serta beriman kepada takdir.

## 2. Beriman kepada Malaikat

Malaikat adalah suatu makhluk halus yang diciptakan Allah SWT yang terbuat dari nur (cahaya). Firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya

kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim : 6)<sup>48</sup>

Dengan demikian, beriman kepada malaikat berarti percaya kepada Allah Swt telah menciptakan makhluk halus yang dinamai malaikat, yang sifat dan pekerjaannya berlainan dengan manusia dan hidup dalam yang lain pula.

### 3. Iman kepada Rasul

Iman kepada Rasul berarti mempercayai bahwa Allah telah memilih diantara manusia untuk menjadi utusan-utusanNya dengan tugas risalah kepada manusia sebagai hamba-hamba Allah dengan wahyu yang diterimanya dari Allah Swt melalui malaikat memimpin manusia kejalan yang lurus dan untuk keselamatan dunia dan akhirat.<sup>49</sup>Dalam Al-Quran dijelaskan Iman kepada Rasul :

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ  
 إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya : Kami tiada mengutus Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.(Q.S. Al-Anbiyaa: 7).<sup>50</sup>

### 4. Iman kepada kitab suci

Dalam Al-Quran dijelaskan iman kepada kitab suci :

<sup>48</sup> Departeman Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Darus Sunnah, 2007) , 50

<sup>49</sup> Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, 272.

<sup>50</sup> Departeman Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Darus Sunnah, 2007) , 50

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ  
هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِءَ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ  
مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya : Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.(Q.S. Al-Baqorah : 79)<sup>51</sup>

5. Iman kepada hari akhir
6. Iman kepada takdir

### c. Hakikat Aqidah Di Islam

Aqidah ialah asas kepada segala tindak-tanduk muslim. Ini adalah perbuatan hati yaitu keyakinan hati dan membenaran sepenuhnya terhadap sesuatu. Aqidah menurut syara' pula meliputi rukun iman yang bermaksud beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, kiamat serta qada' dan qadar-Nya. Sebagian ulama memberi maksud aqidah sebagai keimanan yang mantap dalam hati seseorang. Aqidah sepatutnya menjadi pedoman prioriti sepanjang kehidupan. Ia menjadi tapak asas agama dan syarat sah amal seseorang. Aqidah yang berkaitan dengan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah Saw juga adalah asas untuk mendisiplinkan diri seorang muslim untuk kebahagiaan dirinya, keluarga, sahabat, masyarakat dan alam sekeliling.

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Darus Sunnah, 2007) , 50

Allah kemudian menyambahnya, tidak bertentangan dengan naluri manusia atau kejadian Aslinya yaitu beragama tauhid. Hanya saja fitrah manusia itu kadang kadang dipengaruhi oleh keadaan disekeliling bahkan pengaruh yang sangat kuat datang dari dalam dirinya sendiri yaitu nafsu.

Jadi, hakikat aqidah Islam yaitu mengabdikan kepada Allah dengan kepercayaan yang bulat dan mutlak, sesuai dengan fitrahnya sendiri (manusia) yakni watak hakiki dan asli dari setiap individu. Bahkan aqidah Islam sesuai dengan akal manusia. Buktinya kemurkaan Allah terhadap orang-orang mempersekutukan sesuai dengannya diancam tidak akan diampuni dosa syirik tersebut, menurut logika dapat diterima walaupun Allah maha pengampun.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu sangatlah dibutuhkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada dari penelitian penelitian orang-orang dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian ini juga berfungsi sebagai bukti keaslian dari penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian yang memiliki tema besar yang sama antara lain dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa sebagai berikut:

Pertama, penelitian **Ristiyanti Wahyu**, fakultas sosiologi dan antropologi, Uनेversitas Negri Semarang, 2012, dengan judul skripsi “*Makna simbolik sedekah bumi legenan pada masarakat desa kalirejo kecamatan Talon kabupaten pekalongan*”. Dalam skripsinya menjelaskan tentang tradisi sedekah bumi legenan yang dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada bulan legena (Dzulkaidah) dimana bulan tersebut dipercaya sebagai dasarnya awal agama Islam masuk di Desa Kalirejo. Tradisi tersebut menunjukkan akar dari tradisi agraris dan tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi legenan dilakukan selama dua hari berturut-turut. Hari pertama tepatnya pada malam harinya terdapat prosesi dzikir, manaqib dan makan bersama, hari kedua dilanjutkan dengan ngambang, dan pertunjukan wayang. Makna simbolik yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi legenan yaitu sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah swt dan memohon kepada



Allah swt agar diberi keselamatan, kesehatan, keberkahan, rejeki yang melimpah, bumi yang dipijak agar tetap utuh tidak runtuh, tidak ada bencana apapun yang melanda Desa Kalirejo dan masyarakat Desa Kalirejo menjadi masyarakat yang makmur sejahtera. Makna simbolik yang mengandung nilai-nilai budaya ini oleh masyarakat dijadikan sebagai pedoman hidup yang sudah mengakar dalam masyarakat.<sup>52</sup>

Kedua, **Wahyudi (2011)** dalam artikel yang berjudul “Sedekah Laut Tradition For In The Fishermen Community In 16 Pekalongan Central Java”. Fokus dalam penelitian ini mengenai sedekah laut yang dilaksanakan oleh komunitas nelayan di Pekalongan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upacara ini dijadikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan setelah diberikan keselamatan, kelimpahan dan keberuntungan dalam penangkapan ikan di laut. Dalam tradisi ini ada berbagai pertanda, simbol yang dapat digunakan sebagai falsafah hidup bagi nelayan. Upacara ini dilakukan setiap setahun sekali yaitu di bulan Syura dalam kalender jawa atau Muharram dalam kalender islam, tepatnya setelah tanggal 10 Syura atau Muharam. Pada saat dilaksanakan sedekah laut para nelayan tidak pergi ke laut atau memancing. Upacara dimulai dari Balai Kota Pekalongan. Kemudian, semua peralatan yang digunakan dalam prosesi dibawa ke pantai atau pelabuhan Pekalongan. Dalam tradisi ini, para nelayan dan semua orang melakukan ritual yang disebut Nyadranan. Para nelayan membawa persembahan seperti kepala kerbau, berbagai makanan ringan tradisional, wayang kulit dari Dewi Sri dan Pandawa Lima, serta mainan. Setelah serangkaian kegiatan dan doa untuk keselamatan dilaksanakan, kemudian persembahan dibawa ke laut untuk dilarungkan ke laut. Kegiatan ini dimulai dengan mengambangkan kepala kerbau ke laut oleh tokoh spiritual, selanjutnya semua peralatan yang telah dipersiapkan juga ikut dilarungkan. Peralatan yang telah dilarungkan ke laut ini kemudian diperebutkan oleh semua orang yang hadir dalam

---

<sup>52</sup> Ristiyanti Wahyu, Makna simbolik sedekah bumi lenggenan pada masarakat desa kalirejo kecamatan Talon kabupaten pekalongan, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012). Diakses pada tanggal 10 september 2019

pelaksanaan tradisi sedekah 17 laut tersebut. Dalam tradisi sedekah laut ini mengandung nilai sosial dan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi para nelayan.<sup>53</sup>

Hasil penelitian selanjutnya dilakukan **Hidayatulloh (2013)** dalam artikel yang berjudul “Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap”. Fokus dalam penelitian ini berkaitan dengan perspektif Islam terhadap pelaksanaan sedekah bumi di Dusun Cisampih Desa Kutabima Kecamatan C Manggu, Cilacap, Jawa Tengah. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fakta-fakta tentang budaya perayaan sedekah bumi. Hasil dari penelitian ini adalah sedekah bumi ini menjadi perayaan adat yang dijadikan sebagai wujud rasa syukur masyarakat Dusun Cisampih kepada pencipta bumi karena mereka tinggal di bumi dengan anugerah-Nya. Mereka sangat bergantung kepada bumi untuk bercocok tanam, mendapatkan makanan dan minuman, serta melakukan aktifitas lainnya. Karena itu mereka merasa perlu melakukan sedekah bumi sebagai bentuk rasa terima kasih mereka kepada bumi. Selain itu, sedekah bumi juga sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan dan rezeki yang diterima masyarakat dan diyakini dapat mendatangkan keselamatan bagi sawah dan ladang mereka agar hasilnya melimpah. Dalam perspektif Islam, pelaksanaan upacara sedekah bumi ini ada yang bertentangan. Pelaksanaan sedekah bumi ini mengandung beberapa unsur yang dapat dipandang sebagai kebaikan, antara lain: terciptanya suasana kebersamaan dan persaudaraan, terciptanya suasana gotong royong dan kerjasama, serta membangun jiwa pengorbanan. Nilai-nilai 18 ini pada prinsipnya tidak bertentangan dengan nilai Islam. Namun di sisi lain, upacara sedekah bumi mengandung juga unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran islam, bahkan termasuk perbuatan syirik. Adanya keyakinan dalam masyarakat bahwa sedekah bumi dengan bermacam perayaanya seperti ombyok sapi yang dapat mendatangkan

---

<sup>53</sup> Wahyudi, Sigit S. 2011. “Sedekah Laut” Tradition For In The Fishermen Community In Pekalongan, Central Java. Journal of Coastal Development. Volume 14, Number 3, June 2011 : 262-270. Diakses pada tanggal 10 september 2019

keselamatan, kesuburan dan keberhasilan hasil bumi adalah keyakinan yang tidak diperbolehkan dalam Islam.<sup>54</sup>

Hasil penelitian lain dilakukan oleh **Barawati (2013)** dalam artikel yang berjudul “Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen”. Fokus dalam penelitian ini mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi dan pengaruh upacara Sedekah Bumi terhadap masyarakat di Desa Bagung Sumberhadi. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data adalah analisis kualitatif pola etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen untuk prosesi upacara Sedekah Bumi, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) praprosesi: terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, (b) prosesi: terdiri dari gombrangan dan pelaksanaan upacara Sedekah Bumi; (c) akhir prosesi, terdiri dari pemberian sesaji di sumur beji. Ubarampe upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi, 19 yaitu: (a) nasi tumpeng, (b) nasi kuning, (c) ingkung pitung talen, (d) bubur merah putih, (d) kembang telon. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi terdiri atas tiga nilai, yaitu: (a) nilai pendidikan ketuhanan, (b) nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, (c) nilai pendidikan moral. Pengaruh Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi dapat didekati melalui pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis yang menghasilkan sifat positif yaitu gotong royong, rasa senasib, rasa sepekerjaan, rasa sepenanggungan, saling memerlukan memiliki tujuan yang sama, pengakuan simbol-simbol, dan rasa kepercayaan. Sedangkan sifat negatif yang muncul dan termasuk dalam perbuatan syirik yaitu masyarakat percaya adanya unsur gaib dalam sumur beji sehingga warga selalu memberikan sesaji pada sumur beji tersebut dalam setiap

---

<sup>54</sup> Hidayatulloh, Furqon .S. 2013. Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. el Harakah. Vol.15 No.1. Diakses pada tanggal 10 september 2019

melaksanakan upacara adat apapun di Desa Bagung Sumberhadi.<sup>55</sup>

Hasil penelitian berikutnya dilakukan oleh **Irmawati (2013)** dalam artikel yang berjudul “Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa”. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan arti simbol dalam upacara siraman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model pendekatan fenomenologis, dan kemudian secara filosofis menggunakan metode hermeneutik diinterpretasikan secara komprehensif agar makin jelas arti dan makna sehingga akan lebih mudah memberikan pemahaman tentang saling hubungan (interelasi) 20 antara filsafat, budaya dan Islam. Hasil dari penelitian ini adalah Siraman (mandi) merupakan upacara adat Jawa yang dilakukan sehari sebelum pengantin melaksanakan ijab qabul. Dalam upacara siraman tata pelaksanaan dan peralatan (ubarambe) yang digunakan sudah maton/pakem sebagai sebuah simbol yang memiliki arti dan makna. Makna dan arti simbol dalam siraman tidak terlepas dari konteks Jawa. Upacara siraman diawali dari adanya sungkeman atau pangakbeten calon pengantin kepada kedua orangtuanya sampai tata cara siapa urutan siapa yang memandikan. Upacara siraman ini membutuhkan berbagai ubarampe, yang masing-masing ubarampe memiliki makna. Ubarampe mempunyai makna yang sesuai dengan asas dasar falsafah Jawa yaitu asas dasar ber-Ketuhanan, asas dasar dengan semesta dan aras dasar keberadaan manusia, bahwa manusia Jawa selalu ingat akan Tuhan sebagai tempat untuk memohon, adanya keinginan untuk selalu hidup bersama dengan manusia yang lain dengan budi pekerti yang baik dan hidup selaras dengan alam semesta. Tujuan diadakannya siraman dalam rangka memohon berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa agar calon pengantin dibersihkan dari segala godaan dan pengaruh buruk, sehingga dapat melaksanakan upacara hingga selesai dengan lancar dan selamat. Selain itu, calon pengantin

---

<sup>55</sup> Barawati, Herliyan. 2013. Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa UMP.Vol.2 No. 4 . Diakses pada tanggal 10 september 2019

juga selamat dalam membangun rumah tangga dan dapat mencapai tujuan perkawinan.<sup>56</sup>

Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh **Suryani (2014)** dalam artikel yang berjudul “Tayub as A Symbolic Interaction Medium In Sedekah 21 Bumi Ritual In Pati Regency”. Fokus dalam penelitian adalah untuk menemukan, memahami, dan menggambarkan proses interaksi simbolik di ritual Sedekah Bumi dan simbol-simbol pendukung Tayub sebagai media interaksi simbolik dalam ritual itu. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan holistik. Penelitian ini dilakukan di dukuh Guyangan, Desa Sidoluhur, Jaken, Kabupaten Pati. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa komponen yang dibutuhkan untuk menyelesaikan upacara ritual seperti tempat untuk melakukan upacara, waktu, peralatan upacara, aktor ritual. Dalam penelitian ini, upacara ritual diadakan di Dukuh Guyangan, baik Punden Mbah Ro dan Punden Wit Ringin Jumat Legi. Pertunjukan tari tayub di Sedekah Bumi ritual tercermin melalui empat proses interaksi. Diantaranya adalah: 1) Simbolik proses interaksi antara aktor ritual dan roh-roh leluhur tercermin dalam prosesi kenduren diadakan di Punden, 2) Proses interaksi simbolik antara ledhek dan pengibing yang diwujudkan dalam ibingan, 3) Proses interaksi simbolik antara wiraswara dan penonton yang terlihat selama pertunjukan tari, 4) Proses interaksi antara pengrawit dan ledhek yang tercermin dalam gerakan tari dan musik yang menyertainya. Arti dari simbol-simbol di belakang ritual itu tercermin melalui realisasi interaksi simbolik. Ini terdiri dari tiga elemen, sebagai berikut : 1) Doa kenduren, 2) Persembahan dan ambeng, 3) Tari Tayub.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Irmawati, Waryunah. 2013. Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. Jurnal penelitian sosial keagamaan. Volume 21, Nomor 2, November 2013. Diakses tanggal 08 April 2016

<sup>57</sup> Suryani, Dwi S. 2014. Tayub as A Symbolic Interaction Medium In Sedekah Bumi ritual In Pati Regency. Journal of Arts Research and Education. 14 (2) (2014), 97-106. Diakses pada tanggal 26 Januari 2016

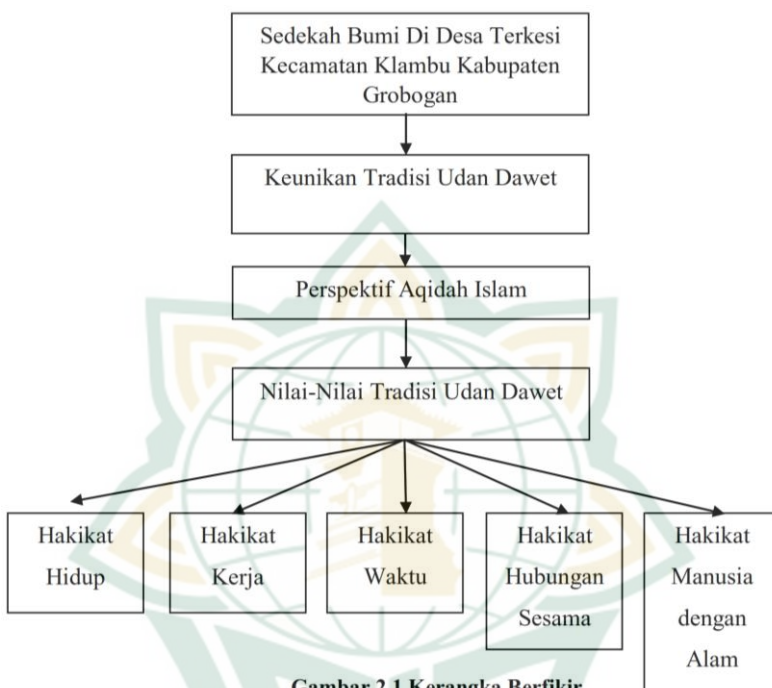
### C. Kerangka Berfikir

Suku Jawa merupakan Suku yang paling banyak mendiami Negara Indonesia, ia merupakan masyarakat yang terkenal memiliki berbagai macam tradisi, istilahnya adalah kaya akan tradisi. Pada mulanya Suku Jawa merupakan masyarakat yang beraliran dinamisme dan animisme sebelum Islam datang. Dulunya disebut sebagai masyarakat Kejawan. Karena memang semua tradisi-tradisi yang ada merupakan warisan nenek moyang yang sampai detik ini pun masih tetap dijaga dan dilestarikan. Dan didalam tradisi-tradisi itu terdapat nilai-nilai yang kental, artinya setiap tradisi itu mengandung makna tersirat yang bisa disampaikan kepada masyarakat sebagai bahan pembelajaran dalam hidup. Seperti yang sudah disampaikan, bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kaya akan tradisi, hal itu dikarenakan pada zaman dahulu masyarakat Jawa banyak yang melakukan transmigrasi ke pulau-pulau yang ada di Indonesia. Dari situlah budaya-budaya yang dimiliki masyarakat Jawa selalu berkembang dan hingga saat ini tidak sedikit yang masih dilestarikan.

Sifat masyarakat Jawa yang flexible atau terbuka terhadap sesuatu yang baru menjadikan apa yang sudah dimiliki oleh masyarakat Jawa seperti tradisi itu tidak mudah lengser atau tergusur oleh budaya-budaya dari luar. Karena masyarakat Jawa memegang teguh ajaran nilai-nilai yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Karena itulah setiap kali ada nilai-nilai budaya asing yang masuk akan tetap diterima namun tetap tidak melupakan budaya yang sudah ada. Seperti ketika Islam masuk pertama kali ke tanah Jawa, yang sudah tidak asing lagi bahwa yang menyebarkan adalah para sunan Walisongo. Pada saat itu memang Islam menggunakan trik yang rapi, karena Islam juga agama yang dapat menyesuaikan dengan keadaan dan perkembangan, maka itu tidaklah sulit buat agama Islam untuk masuk kedalam pribadi masyarakat Jawa. Islam hadir kedalam masyarakat Jawa dengan menyusup kedalam tradisi yang sangat diagungkan oleh masyarakat Jawa. Dan karena dua objek ini yaitu masyarakat Jawa dan Islam sama-sama terbuka maka sangat mudah menjadikan dua objek itu bersatu. Dan akhirnya muncullah yang namanya Islam Kejawan. Disitu Islam menyelipkan nilai-nilai agama yang harus diketahui oleh

masyarakat Jawa. Islam hadir sebagai pelengkap apa yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat Jawa sehingga masyarakat Jawa juga tahu apa sebenarnya tujuan hidup dimuka bumi ini, yaitu kepercayaan terhadap sang pencipta yang mana tujuannya adalah untuk menyembah sang pencipta Esa. Islam juga mengajarkan kepada masyarakat Jawa tentang nilai-nilai muamalah yang artinya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia, selain itu juga nilai-nilai tentang bagaimana berperilaku yang baik. Dari situlah kita tahu bahwa memang ada banyak nilai-nilai yang bisa dipelajari dari tradisi orang Jawa salah satunya dari upacara adat sedekah bumi. Dimana didalam upacara tersebut ada nilai tentang katauhidan, muammalah dan lain-lain.

Dalam skripsi yang berjudul “KEUNIKAN TRADISI UDAN DAWET DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM (STUDI KASUS SEDEKAH BUMI DI DESA TERKESI KECAMATAN KLAMBU KABUPATEN GROBOGAN)”, peneliti hanya akan memfokuskan alur pemikiran peneliti. Peneliti mengawali dengan mengarahkan pada pemikiran orang Islam Jawa yang ada di Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. Masyarakat ini memiliki kepercayaan yang dituangkan dalam bentuk tradisi udan dawet sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka. Tradisi udan dawet ini masih tetap terjaga dan masyarakat masih setia melakukan tradisi ini tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Tradisi udan dawet adalah tradisi yang pastinya memiliki keunikan tersendiri daripada tradisi yang lain. Keunikan dari tradisi udan dawet ini pastilah memiliki pengaruh terhadap kehidupan dari masyarakat yang melaksanakannya baik dari lapisan masyarakat biasa maupun yang memiliki kedudukan. Karena tradisi udan dawet adalah tradisi yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat jawa islam pastilah tradisi ini memiliki nilai alkulturasi antara kebudayaan jawa dan islam, salah satunya dibidang aqidah, dimana hasil dari alkulturasi jawa islam dibidang aqidah dapat memengaruhi pemikiran pemikiran masyarakat di desa Terkesi. Alur pemikiran peneliti ini tercantum dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir